**TUGAS**

**SEMINAR AKUNTANSI KEUANGAN**

**“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN**

**YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**PERIODE TAHUN 2016 -2020”**



**Nama : Elih Ermawati**

**NIM. : 1934034025**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS KRISNADWIPAYANA**

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR** i

**DAFTAR ISI** ii

**BAB I PENDAHULUAN 1**

* 1. Latar Belakang 1
  2. Identifikasi Masalah 6
  3. Rumusan Masalah 7
  4. Tujuan Penelitian 7
  5. Manfaat Penelitian 8

**BAB II KAJIAN TEORI 10**

* 1. Landasan Teori 10
  2. Penelitian Terdahulu 18
  3. Kerangka Konseptual Penelitian
  4. Pengembangan Hipotesis 21

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **Latar Belakang**

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Akan tetapi pada kenyataannya, hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik sesuai harapan. Bahkan perusahaan yang memiliki eksintensi dan telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan apabila tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Sebagian besar perusahaan yang mengatasi kondisi kesulitan keuangan ini dengan melakukan pinjaman atau melakukan penggabungan usaha. Tidak sedikit juga perusahaan melakukan likuidasi perusahaan karena tidak mampu untuk membayar kewajibannya.

Menurut berita dari KONTAN.CO.ID – JAKARTA Kementerian Keuangan (Kemenkeu) merilis sejumlah badan usaha milik negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan bangkrut. Dari data itu diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja terburuk. Oleh karena itu, pemerintah akan menggelontor tambahan modal berupa penyertaan modal negara (PMN) kepada BUMN yang mengalami *financial distress*. Sehingga, bisa menjadi stimulus kinerja keuangan perusahaan-perusahaan itu. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan, indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-Score. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4. Selain Altman Z-Score, Kemenkeu menggunakan dua rasio keuangan yakni *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). ROE adalah rasio kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan DER ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang.

Banyaknya perusahaan yang memiliki masalah dan risiko keuangan yang apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan keterpurukan bagi perusahaan tersebut. Persaingan yang ketat mengharuskan masing-masing perusahaan untuk memiliki strategi bisnis untuk mendapatkan pangsa pasar dan terus mempertahankan perusahaan, sehingga tidak akan terjadi kebangkrutan. Ketatnya persaingan juga akan membuat perusahaan bekerja lebih keras lagi untuk mengembangkan produk atau membuat inovasi produk baru. Strategi bisnis, pengembangan, dan inovasi produk perusahaan akan memerlukan dana dalam jumlah besar. Keperluan akan pendanaan yang besar dapat membuat perusahaan menjadi kesulitan keuangan dan dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. *Financial distress* ini dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena *financial distress* sendiri dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, baik perusahaan besar, perusahaan kecil maupun perusahaan menengah. Adanya ancaman *financial distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan perusahaan.

*Financial distress* dapat diukur dan diprediksi melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Seberapa baik kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi yang ada pada laporan keuangan yang dimiliki. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan di masa sebelumya sehingga dapat memprediksikan bagaimana kondisi keuangan ke depannya. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan merupakan dasar untuk dapat mengintreprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan arus kas merupakan indikator yang paling signifikan dan sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan” (Andre dan Taqwa, 2014).

Terdapat berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi financial distress yang terjadi diperusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis kebangkrutan Z adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang lebih besar apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). Harahap (2011) menjelaskan ROA merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan. ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban berjangka pendek ketika jatuh tempo. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuidtas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR). CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo". Semakin tinggi CR maka menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2016) “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh hutang dengan total ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Hal ini berarti perusahaan memiliki risiko tinggi mengalami financial distress.

Selain ketiga rasio tersebut diatas, arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator financial distress. Menurut Subramnyam dan Wild (2010), laporan arus kas merupakan campuran antara laporan laba-rugi dan neraca. Srengga (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi (*cash flow of operation*). Arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas. Sehingga arus kas dari aktivitas operasi menjadi sinyal menganai kondisi perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Menurut Alimilia dan Kristijadi (2003) dalam Srengga (2012), apabila rasio arus kas meningkat maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress menjadi lebih kecil.

Banyak penelitian telah di lakukan untuk menjelaskan model prediksi kebangkrutan atau financial distress pada perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian awal dilakukan oleh Altman yang menganalisis ratio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Ghozali, 2012). Andre & Taqwa (2010) melakukan penelitain tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* studi empiris pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010 yang hasilnya menunjukan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian lain Carolina dkk (2017) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2015, hasilnya menunjukan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage* dan arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ketahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress* yaitu dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 - 2010".

# **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

* + 1. Terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi *financial distress* dari daftar yang di rilis oleh kementerian keuangan.
    2. Adanya indikasi kinerja keuangan yang buruk yang terlihat dari indeks Altman Z-Score.
    3. Perlunya penggunaan rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan arus kas) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

# **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut:

* + 1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
    2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
    3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
    4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
  1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

* + 1. Untuk menguji dan membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
    2. Untuk menguji dan membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
    3. Untuk menguji dan membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

### Untuk menguji dan membuktikan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

* 1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap pihak-pihak sebagai berikut :

### Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris yang berhubungan dengan kondisi *financial distress*.

### Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai rasio keuangan yang sangat dominan dalam memprediksikan financial distress dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk penilaian keuangan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

### Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan bagi perusahaan terutama dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

# **Landasan Teori**

* + 1. **Financial Distress**

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Menurut Kristanti (2019: 7) Financial Distress didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidakmampuan membayar, dan pertumbuhan penjualannya. Masing-masing definisi tergantung dari sudut pandang yang mereka gunakan. Financial distress biasanya melibatkan minimal dua (2) pihak, yaitu debitur dan kreditur. Para akademisi mengalami kesulitan untuk mendefinisikan Financial distress korporat. Kesulitan ini terjadi karena ketidaklengkapan dan sangat bebasnya kriteria apapun yang digunakan untuk mengklasifikasikannya (Keasy & Watson, 1991).

Dari berbagai literatur ada beberapa definisi mengenai Financial distress. Brigham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa ada lima tipe kesulitan keuangan yaitu:

1. Kegagalan ekonomi.

Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu mengkover sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya.

1. Kegagalan bisnis.

Kegagalan bisnis dapat diartikan sebagai kondisi ket ika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.

1. Solvensi secara Teknis ().

Situasi ini disebut juga equity insolvency yang merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak 16 memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.

1. Insolvensi dalam Kebangkrutan. Ini adalah kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan. Jika insolvensi secara teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.
2. Bangkrut secara legal. Ini merupakan situasi bangkrut secara legal yaitu ketika suatu perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mendefinisikan financial distress, semua akan sangat tergantung pada kepentingan peneliti.

1. Beaver (1966) menyatakan financial distress sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan masuk ke dalam kebangkrutan.
2. Altman (1968) dan Ohlson (1980) mendefinisikannya sebagai pendeklarasian atau masuk ke kebangkrutan.
3. Kegagalan sesuai kriteria keuangan dapat didefinisikan sebagai ketidakcukupan arus kas untuk memenuhi kewajibannya. Kewajiban ini meliputi hutang terhadap supplier dan karyawan, termasuk biaya proses legal yang sedang dijalani, kegagalan dalam pembayaran kembali pokok dan bunga pinjaman.

Banyak hal yang bisa menyebabkan financial distress perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami financial distress. Bila dikelompokkan maka ada dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami financial distress.

1. Internal Perusahaan
2. Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
3. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
4. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
5. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
6. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan
7. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan hingga menimbulkan kerugian perusahaan.

b. Eksternal Perusahaan

1. Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
2. Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
3. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
4. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya pinalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
5. Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

Biaya kebangkrutan atau financial distress adalah hal penting untuk berbagai alasan. Untuk perusahaan kecil biaya reorganisasi dapat melebihi nilai perusahaannya, sedangkan bagi perusahaan besar maka fee professional menjadi hal yang harus menjadi perhatian. Menurut Altman & 19 Hotchkiss (2006) biaya masuk yang dibayarkan kepada advisor dalam kasus Enron adalah lebih dari 1billion. Selain memunculkan biaya ekonomi, kebangkrutan juga memunculkan dampak sosial yaitu efek terhadap pihakpihak yang terlibat di perusahaan beserta keluarganya (Argenti, 1976). Meskipun biaya FD adalah faktor determinan dalam dalam penetapan hutang perusahaan dan struktur modalnya, namun Haugen dan Senbet (1987) menyatakan bahwa biaya kebangkrutan tidak akan menjadi signifikan karena pihak-pihak yang terkait bisa bernegosiasi diluar pengadilan tanpa mempangaruhi value perusahaan.

Studi tentang dampak kebangkrutan diantaranya dilakukan oleh Altman (1983), yang mengindikasikan bahwa financial distress memunculkan biaya langsung dan tidak langsung bagi perusahaan. Biaya langsung kebangkrutan kira-kira mencapai 4,45%-6,35% dari nilai pasar sebelum perusahaan gagal secara keuangan, sedangkan biaya tidak langsung kira-kira 5%-10%. Altman (1984) menemukan bahwa total biaya kebangkrutan baik langsung maupun tidak langsung sekitar 15% dari value perusahaan sebelum distress untuk industri dan sekitar 7% untuk pengecer. Altman & Hotchkiss (2006) membedakan biaya FD ke dalam kelompok:

1. Direct Cost

Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, seperti legal fees, accountant fee, atau fee untuk profesional lainnya (lawyer, adviser restrukturisasi, dll). Karena itu direct cost hanya muncul pada kasus likuidasi perusahaan.

1. Indirect Cost

Biaya tidak langsung lebih sulit untuk diamati secara langsung. Hal sulit yang muncul adalah pertanyaan mengenai apakah kinerja yang buruk dari perusahaan adalah akibat dari FD itu sendiri atau disebabkan faktor ekonomi yang mendorong perusahaan masuk dalam kondisi FD. Biaya tidak langsung meliputi kehilangan penjualan akibat perusahaan mengalami potensi kebangkrutan, penurunan produktivitas, kehilangan posisi dalam pasar.

Evolusi atas model prediksi Financial distress diawali dengan metode statistikal hingga beberapa metode-metode alternatif lainnya. Dari mulai model klasik hingga model alternatif, analisis survival. Analisis Univariat (1966) dengan Beaver 1966, Multivariat Discriminant Analysis (1968) dengan Altman (1968) – Z-Score, Altmanm Haldemen dan Narayanan (1977) – ZETA, Probability Models (1980) dengan Ohlson (1980) – Analisis Logit (O-Score), Zmijewski (1984) – Analisis Probit (Zm), Model Alternatif (1985) dengan Frydman, Altman, Kao (1985) – Recursive Partitioning analysis, Odom dan Sharda (1990) – Artifical Neural Network, Lane, et.al.(1986) – Analisis Survival. Selain itu juga ada model prediksi dengan menggunakan Model Falmer dengan indikator sebagai berikut:

X1 : Rata-rata total laba ditahan / rata-rata total aset

X2 : Pendapatan / rata-rata total aset

X3 : EBT / total ekuitas 21

X4 : Arus kas operasional / total kewajiban

X5 : Rasio kewajiban / total ekuitas

X6 : Rasio kewajiban lancar / total aset

X7 : Log (Total Aset Berwujud)

X8 : Rata-rata modal kerja / total kewajiban

X9 : Log EBIT / biaya bunga Jika skor Falmer

**2.1.2 Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang lebih besar apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil.

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau 23 keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang pentingkan daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Return On Asset = Laba Bersih / Total Aktiva x 100%**

* + 1. **Likuditas**

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban berjangka pendek ketika jatuh tempo. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan..

Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau perusahaan dalam melunasi utang dengan segera menggunakan harta lancar yang dimiliki. Tanpa memiliki kemampuan tersebut, perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasional bisnis seperti biasa. Level likuiditas yang dimiliki perusahaan umumnya digambarkan dengan menggunakan angka tertentu. Angka yang menggambarkan likuiditas tersebut biasa disebut dengan rasio cepat, rasio lancar, serta rasio kas. Pada saat mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan likuiditas, semakin tinggi nilainya menunjukkan kinerja yang semakin baik pula. Alasannya, saat perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi, kesempatannya untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak juga semakin terbuka lebar.

Lembaga keuangan, pemasok, hingga kreditur pasti cenderung memilih perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk ‘menyimpan’ dana yang dimiliki. Jadi, likuiditas yang dimiliki perusahaan ini memegang peran yang amat penting dalam menunjukkan kinerjanya serta menjadi target investasi para investor. Menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan. 25 Pasalnya, dengan mengetahui rasio likuiditas, perusahaan mampu memperoleh gambaran akan perkembangan finansial. Dengan begitu, kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban serta utang jangka pendek dapat diketahui. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Current Ratio = Aktiva Lancar / Hutang Lancar x 100%**

* + 1. **Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2016) “rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”.. Dengan demikian, hasil rasio solvabilitas dapat dipandang sebagar peringatan dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh manajer keuangan, antara lain merundingkan penjadwalan kembali pembayaran utang kepada kreditur atau mulai mempertimbangkan penerbitan saham biasa baru.

Perlu dijelaskan bahwa analisis rasio leverage menyiratkan bahwa perusahaan sebenarnya telah memiliki suatu target struktur modal atau 22 proporsi utang yang diyakini paling sesuai dengan kondisi perusahaan. Dengan demikian, analisis itu digunakan untuk memastikan apakah target struktur modal yang telah ditetapkan itu belum, atau sudah terlampaui. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah:

**Debt to Equity Ratio = Total Hutang / Total Modal x 100%**

* + 1. **Arus Kas**

Menurut Bambang (2018: 111) laporan arus kas menggambarkan arus kas yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Tujuannya dibuatnya laporan arus kas, diantaranya untuk memberikan gambaran kegiatan manajemen dalam operasi, investasi dan pendanaan. Demi mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan akibat resesi ekonomi, perusahaan perlu menyiapkan arus kas yang memadai, khususnya arus kas untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya. Informasi yang berasal dari anggaran kas dapat digunakan manajer keuangan untuk menghitung kecukupan arus kas yang diperlukan perusahaan untuk menghadapi resesi ekonomi.

Arus Kas memiliki pengaruh yang sangat penting bagi bisnis Anda. Sebagai pelaku bisnis Anda harus memahami arus kas, bukan hanya seorang akuntan saja. Maka, mempelajari arus kas adalah penting untuk semua pelaku bisnis. Dengan adanya laporan arus kas, Anda akan mengetahui kondisi perusahaan Anda dalam kondisi untung atau rugi. 26 Biasanya laporan arus kas ini berisi mengenai pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan dalam periode tertentu. Sebelum Anda mengetahui cara pembuatan laporan arus kas, Anda perlu paham hal-hal apa saja yang ada pada arus kas.

Selain bermanfaat bagi perusahaan, laporan arus kas juga memiliki manfaat untuk investor, kreditor, dan lainnya. Laporan arus kas dinilai lebih baik dari data aktual. Dengan laporan arus kas, Anda bisa membuat prediksi mengenai kemampuan entitas suatu perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan. Adanya laporan arus kas, perusahaan bisa memastikan jumlah kas untuk membayar sejumlah kewajiban. Seperti misalnya, gaji karyawan, pembayaran hutang, dan membayar dividen (pembagian laba pada pemegang saham). Selain itu, dengan laporan arus kas investor bisa melihat gambaran arus kas dalam kegiatan bisnis perusahaan Anda. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

**LN (Arus Kas Operasi)**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan suatu penelitian harus didukung dengan penelitian yang terdahulu untuk melihat hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti sehingga bisa memperdalam objek penelitian. Penelitian terdahulu akan menggambarkan mengenai hasil penelitian yang ditemukan peneliti terdahulu sebagai acuan peneliti berikutnya.

Penelitian yang pertama yaitu yang dilakukan oleh Triani (2020), yang berjudul “Pengaruh Laverage, Profitabilitas, Likuiditas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi PadaPerusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2019)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laverage, profitabilitas, likuiditas, arus kas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap financial distress . Hasil penelitiannya menunjukan bahwa hasil sebagai berikut : 1. hasil perhitungan uji parsial leverage terhadap financial distress didapat probabilitas nilai sig sebesar 0.000 < 0.05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh negatif secara signifikan leverage terhadap financial distress. 2. hasil perhitungan uji parsial profitabilitas terhadap financial distress didapat probabilitas nilai sig sebesar 0.096 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan profitabilitas terhadap financial distress. 3. hasil perhitungan uji parsial likuiditas terhadap financialdistress didapat probabilitas nilai sig sebesar 0.855 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan likuiditas terhadap financialdistress. 4. hasil perhitungan uji parsial arus kas terhadap financial distressdidapat probabilitas nilai sig sebesar 0.000 < 0.05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan arus kas terhadap financial distress. 5. hasil perhitungan uji parsial ukuran perusahaan terhadap financial distress didapat probabilitas nilai sig sebesar 0.581 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa terdapat  
pengaruh negatif tidak signifikan ukuran perusahaan terhadap financial distress. 6. hasil perhitungan uji parsial umur perusahaan terhadap financial distressdidapat probabilitas nilai sig sebesar 0.001 < 0.05 maka dapat diartikan bahwa  
terdapat pengaruh positif secara signifikan umur perusahaan terhadap financialdistress.

Penelitian kedua yaitu yang dilakukan oleh Septiani, dkk (2019), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate”. Penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hasil penelitian dengan menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi pada model regresi ini dalam pengelompokkan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 87,2%.

Penelitian ketiga yaitu yang dilakukan oleh Karmini (2019), yang berjudul “Analisa Rasio Keuangan untuk Mempredikasi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2017)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, aktifitas operasi dan arus kas terhadap financial distress. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress, profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, leverage berpengaruh terhadap financial distress, aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress, arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Pada pengujian maksimum likelihood terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas, profitabilitas, leverage, aktifitas operasi dan arus kas terhadap financial distress

Penelitian keempat yaitu yang dilakukan oleh Nukmangningtyas, dkk (2018), yang berjudul “Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas, untuk Mempredikasi Financial Distress (Studi PadaPerusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2016)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang  
signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi financial distress. 2. CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress.

Penelitian kelima yaitu yang dilakukan oleh Andre, dkk (2018), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dan Arus Kas Dalam Mempredikasi Financial Distress (Studi Empiris PadaPerusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006 – 2010)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) profitabilitas yang diukur dengan return on asset berpengaruh negatif dan signifikan efek dalam memprediksi kesulitan keuangan. (2) Likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak berpengaruh dalam memprediksi financial distress (3) leverage yang diukur dengan debt ratio berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi financial distress di Berbagai Perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

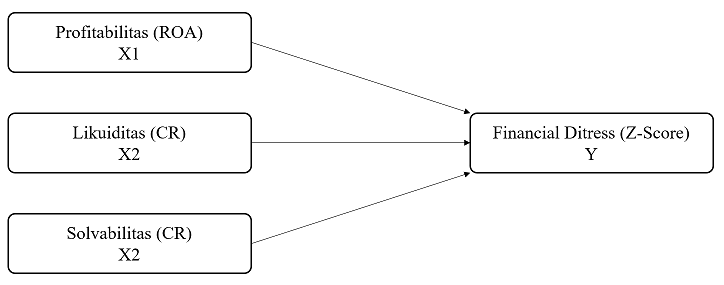
* 1. **Kerangka Konseptual Penelitian**

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal.

*Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Informasi mengenai *financial distress* suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui agar tindakan perbaikan dapat dilakukan. Untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar Kerangka Konseptual Penelitian



H1 : ROA (X1) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan  
H2 : CR (X2) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan  
H3 : DER (X3) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan  
H4 : Arus Kas Operasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*perusahaan

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Objek dan Lokasi Penelitian**

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. Menurut Ghozali (2016: 12) metode penelitian kuantitatif diartikan “sebagai penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik”. Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh memlalui media perantara dari sumber secara tidak langsung. Pada penelitian ini data sekunder dalam lingkup objek yang ditetapkan oleh peneliti adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya yaitu Lokasi penelitian ini dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

### **Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada sektor industri dasar dan kimia selama periode 2016-2020.

### **Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian besar dari jumlah dan karakteristk yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2018:81). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2020 secara terus menerus. Terdapat 60 (enam puluh) perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria ini.
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap dalam bentuk laporan keuangan berturut-turut selama periode 2016 sampai dengan 2020. Terdapat 57 (lima puluh tujuh) perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan yang masuk dalam kriteria ini.
3. Perusahaan yang membukukan kerugian setidaknya selama dua tahun berturut-turut dalam periode 2016 sampai dengan 2020. Terdapat 14 (empa belas) perusahaan yang membukukan kerugian selama dua tahun berturut-turut yang masuk dalam kriteria ini. Adapun perusahaan yang masuk kedalam kriteria ini dapat dilihat pada tabal dibawah ini:

**Tabel Daftar Perusahaan yang terindikasi *financial ditress***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1. | ADMG | PT. Polychem Indonesia Tbk |
| 2. | ALMI | PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 3. | AMFG | PT. Asahimas Flat Glass Tbk |
| 4. | BAJA | PT. Saranacentral Bajatama Tbk |
| 5. | CTBN | PT. Citra Tubindo Tbk |
| 6. | FPNI | PT. Lotte Chemical Titan Tbk |
| 7. | GDST | PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 8. | INCF | PT. Indo Komoditi Korpora Tbk |
| 9. | KIAS | PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 10. | KRAS | PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 11. | LMSH | PT. Lionmesh Prima Tbk |
| 12. | SULI | PT. SLJ Global Tbk |
| 13. | TIRT | PT. Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 14 | YPAS | PT. Yanaprima Hastapersada Tbk |

## **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Yaitu data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung atau data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder dalam penilitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak pengumpul data primer serta melalui studi pustaka dari beberapa sumber yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit periode 2016-2020, data dari IDNFinancials periode 2016-2020, dan data dari *Yahoo Finance*.

## **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang selanjutnya akan diuji adalah variabel terikat yang berupa *financial distress* dan variabel bebas yang berupa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan arus kas.

### **Variabel Terikat**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diformulasikan menggunakan metode Altman Z-Score.

### **Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio fundamental atau rasio keuangan perusahaan yang berupa:

#### **Profitabilitas**

Profitabilitas diproksikan dengan rasio keuangan berupa ROA (*return on assets*). ROA diformulasikan dengan membandingkan antara laba bersih dengan seluruh aset. Rasio ROA ini dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan atau memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

#### **Likuiditas**

Likuiditas diproksikan dengan rasio keuangan berupa CR (*current ratio*). CR diformulasikan dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio CR ini dapat menggambarkan seberapa kuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

#### **Solvabilitas**

Solvabilitas diproksikan dengan rasio keuangan berupa DAR (*debt to asset ratio*). DAR diformulasikan dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Rasio DAR ini dapat menggambarkan sejauh mana modal perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakuka nmelalui studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data pendukung berupa literatur, jurnal penelitian, dan buku-buku referensi serta mengumpulkan data sekunder yang diperlukan berupa data yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia melalui <https://idx.co.id/>, Yahoo Finance <https://finance.yahoo.com>/, dan IDN Financials melalui [https://www.idnfinancials.com/id](https://www.idnfinancials.com/id/).

## **Teknik Analisis Data**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Suatu data dapat dideskripsikan melalui mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, skewness, dan kurtosis (Ghozali, 2011). Mean menunjukkan nilai rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum menunjukan nilai terbesar dan terkecil dari sampel tersebut. Selanjutnya adalah Range, yang mana menunjukkan selisih antara nilai maksimum dan minimum. Adapun skewness berfungsi untuk mengukur kemiringan distribusi data, sedangkan kurtosis digunakan untuk mengukur puncak distribusi data. Keduanya merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal ataukah tidak. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan financial ratio dan arus kas sebagai variabel independen. Adapun financial ratio dalam pengukurannya diwakili oleh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak dan siap untuk digunakan.

#### **Uji Normalitas**

Dari data yang telah ada, perlu dilakukan uji normalitas agar dapat dibuktikan bahwa data tersebut memenuhi syarat distribusi normal. Pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* *test* pada program SPSS. Menurut Santoso, (Santoso dalam Komala, 2012, 58) bahwa: “Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymptotic significancy*) yakni : Jika nilai probabilitasnya > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Jika nilai probabilitasnya < 0,05 maka distribusi dari populasi adalah tidak normal”. Uji normalitas dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik-titik) pada normal *P plot of regression standazzed* *residual* variabel terikat, dimana : Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (Santoso dalam Komala, 2012, 59). Keberadaan multikolinearitas pada suatu model regresi dapat diketahui melalui salah satu cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan sebagai berikut:

* Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF <10 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
* Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIV > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggangu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terindikasi ada autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (dW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan dengan cara apabila nilai Durbin Watson (dW) berada di antara nilai dU hingga 4-dU yang berarti asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi. Sementara apabila nilai dW<dL terjadi autokorelasi yang positif dan apabila nilai dW>4-dL terjadi autokorelasi negatif. Sementara apabila nilai dW berada di antara dL sampai dengan dU (dL<dW<dU) atau nilai dW berada di antara 4-dU sampai dengan 4-dL (4-dU<dW<4-dL) maka hal ini menunjukkan tidak ada kesimpulan (Kemala, 2011: 43).

#### **Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefesien korelasi Rank Spaerman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%)maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefesien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas.

### **Pengujian Model**

Dalam upaya menganalisis masalah yang diketengahkan dan menguji hipotesis yang diajukan, pada umumnya akan dianalisis melalui pendekatan-pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Namun, untuk menganalisis dan menguji hubungan dan pengaruh antara *Independent variable* terhadap *Dependent variable* akan digunakan model-model kausalistik, diantaranya melalui parameter korelasi, dan regresi. Kemudian untuk mengamati masing-masing signifikansi model, akan dilakukan melalui penduga uji t, dan F hitung. Sedangkan formula model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **Regresi Sederhana**

Regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bernilai positif atau negatif. Analisis ini juga digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dari analisis ini dapat diketahui berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Setiap perubahan variabel bebas (X) akan diimbangi dengan perubahan variabel tidak bebas (Y). Adapun persamaan garis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Dimana :

Y : variabel terikat

a : konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b : koefisien regresi

X : variabel bebas

#### **Regresi Berganda**

Regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat atau bertujuan untuk menguji pengaruh atas variabel satu dengan variabel lain. Regresi yang memiliki satu variabel *dependent* dan lebih dari satu variabel *independent* disebut regresi berganda. Model regresi berganda dikatakan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas. Regresi berganda juga merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui suatu hubungan fungsional antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X1, X2, X3, X4) dan dapat dinyatakan ke dalam sebuah persamaan sebagai berikut:

Dimana :

Y : *Financial distress*

α : Konstansta

b1, b2, b3, b4 : Koefisien regresi

X1 : Profitabilitas

X2 : Likuiditas

X3 : Solvabilitas

e : Tingkat kekeliruan (*error*)

#### **Korelasi Sederhana**

Korelasi sederhana merupakan korelasi yang mengukur hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefesien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan berlaku hal yang sebaliknya). Adapun rumus untuk menghitung koefisien korelasi sederhana adalah sebagai berikut:

Dimana :

R : korelasi antara variabel x dengan variabel y

n : banyaknya sampel

x : subjek variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

y : *financial distress*

∑xy : jumlah variabel x yang dikalikan dengan variabel y

∑x : jumlah nilai variabel x

∑y : jumlah nilai variabel y

∑x2/∑y2 : jumlah dari setiap variabel x / y yang dikuadratkan

Nilai dari koefisien korelasi *(r)* terletak di antara -1 dan +1, dengan ketentuan sebagai berukut:

* Jika r = +1, maka terjadi korelasi positif sempurna antara variabel X dan Y;
* Jika *r* = -1, maka terjadi korelasi negatif sempurna antara variabel X dan Y;
* Jika r = 0, maka tidak terdapat korelasi antara variabel X dan Y;
* Jika 0 < *r* < +1, maka terjadi korelasi positif antara variabel X dan Y;
* Jika -1 < *r* < 0, maka terjadi korelasi negatif antara variabel X dan Y.

#### **Korelasi Berganda**

Untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antar variabel dalam persamaan regresi, maka secara umum digunakan pendugaan koefisien determinasi (R2) dengan menggunakan model sebagai berikut:

Nilai R2 akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai R2 = 1 menunjukkan bahwa 100 % total variasi diterangkan varian persamaan regresi. Sebaliknya apabila nilai R2 = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh persamaan regresi. Seberapa besar nilai R2 baik atau kuat? Menurut Riduwan dan Sunarto (2011:81) nilai R2 dapat diterangkan dengan menggunakan pedoman yang disajikan dalam tabel III.2 sebagai berikut:

Tabel III.2 Interprestasi Korelasi Nilai r

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,40 - 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,20 - 0,399 | Lemah |
| 0,00 - 0,199 | Sangat Lemah |

#### **Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Dalam pengujian hipotesa secara parsial, masing-masing dirumuskan hipotesanya yaitu hipotesis nol dan hipotesa alternatif sebagai berikut:

Ho: r = 0

Ha: r # 0

Pengujian hipotesis tersebut diamati melalui Uji - t dengan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan formulasi perhitungan di atas, dengan tingkat kesalahan α = 5 % kemudian dibandingkan dengan t signifikan dengan menggunakan batasan *Two Tail Test*.

#### **Pengujian Hipotesis (Uji F)**

Dalam pengujian hipotesis secara simultan dirumuskan hipotesisnya yaitu hipotesis nol dan hipotesis altematif sebagai berikut:

Ho : R = 0

Ha : R ≠ 0

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel X1, X2, X3 dan X4, mampu secara simultan menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel Y yang masing-masing diamati melalui Uji - F dengan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan formulasi perhitungan di atas, dengan tingkat kesalahan α = 5 %. Kemudian dibandingkan dengan F signifikan dengan menggunakan batasan *Two Tail Test*.